

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. "Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, adapun untuk menjadi manusia, ia memerlukan pendidikan atau harus didik"¹.

Berdasarkan pendapat Wahyudin di atas, maka manusia membutuhkan pendidikan yang layak dan terarah, dalam artian pendidikan yang mengacu pada pendidikan nasional.

Pasal 4 UU RI no. 2 Tahun 1989 dijelaskan : "Pendidikan nasional bertujuan menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa."²

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan

¹Wahyudin, Dinn dkk.. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional 2009), Jilid I h.22.

² Surya, H.M. dkk. . *Kapita Selekta Pendidikan SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.2008) h.25.

dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

“IPS sebagai bidang studi yang memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasya-rakatan. Dari gejala dan masalah sosial tadi ditelaah, dianalisis faktor-faktornya sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya.”³

Berdasarkan pendapat Sardjiyo tekanan yang dipelajari IPS berkenaan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan, dalam artian pendidikan IPS harus dapat diimplementasikan pada masalah-masalah sosial dimasyarakat. Berkenaan dengan cakupan materi yang cukup luas kebanyakan tenaga pendidik dalam pembelajarannya sering menggunakan metode ceramah dengan alasan untuk menyingkat waktu pembelajaran serta mengantisipasi meluasnya permasalahan yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, sehingga siswa hanya melihat keterangan dalam bentuk abstrak yang mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat dari sekolah ke dalam masyarakatnya supaya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*well adjusted*).

³ Sardjiyo dkk 2008. *Pendidikan IPS Di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.2008) h.26

“Pengajaran IPS di sekolah cenderung menitik bertakan pada penguasaan hafalan; proses pembelajaran yang berpusat pada guru terjadinya banyak miskonsepsi; situasi kesal yang membosankan bagi siswa; ketidak lebih unggulan guru dari sumber; ketidak mutahiran sumber belajar yang ada; sistem ujian yang sentralistik; pencapaian tujuan kognitif yang mengulit bawang; rendahnya rasa percaya diri siswa akibat dari amat lunaknya isi pelajaran; kontradiksi materi dengan kenyataan; dominannya berfikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk, dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam masyarakat.”⁴

Berkaitan dengan pendapat Winataputra yang berkaitan dengan "situasi kesal yang membosankan bagi siswa" maka penulis berkeinginan meneliti pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran melalui model pembelajaran kolaboratif dalam pelajaran IPS.

Agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik, maka perlu meperhatikan esensi kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu alat pendidikan nasional, dimana siswa berhak untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta membantu mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. “Fungsi kurikulum sebagai berikut.

1. Penyesuaian, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*well adjusted*).

⁴ Winataputra, Udin s. dkk. . *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.2011)h.34

2. Integrasi, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu menghasilkan pribadi yang utuh.
3. Diferensiasi, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu.
4. Persiapan, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya.
5. Pemilihan, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai minat dan bakat kemampuan siswa.
6. Diagnostik, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu membantu mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima kekuatan, kelemahan yang dimilikinya.”⁵

Berdasarkan Pendapat Inggris fungsi kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diterapkan dalam proses pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman. Jadi pemahaman akan konsep kurikulum mutlak diperlukan bagi setiap orang yang berprofesi kependidikan termasuk guru sebab kurikulum berfungsi sebagai alat dan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Bayangkan saja, bagaimana seandainya seorang guru atau seorang pengelola pendidikan bekerja tanpa pedoman atau

⁵ Hernawan, Asep Heri dkk. . *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.2011)h.8-9

alat untuk pelaksanaan pembelajaran, yang pastinya pembelajaran menjadi rancau.

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting di dalam pembelajaran kelas. Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membelajarkan siswa tentang cara mempelajari sesuatu secara efektif (*learning how to learn*). Oleh karena itu pemahaman akan konsep kurikulum, teori belajar dan cara-cara memotivasi siswa dalam belajar harus dikuasai oleh guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

1. Identifikasi Masalah

Pada proses belajar mengajar kelas III MI Nahdlatul Athfal, Semampir, Surabaya terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi pelajaran Mata Angin dalam 3 kali ulangan rata – rata hanya 9 siswa dari 36 siswa yang mencapai penguasaan materi sebesar 25% . Selama pembelajaran berlangsung siswa tidak termotivasi untuk penjelasan guru karena guru dalam mengajar tidak melibatkan siswa secara aktif, bahkan sering guru memberi pertanyaan pada akhirnya guru sendiri yang menjawab. Hal tersebut terlihat bahwa pelajaran didominasi oleh guru dan penjelasan guru kurang didukung dengan metode yang sesuai dan menarik perhatian siswa.

Pada umumnya anak didik sekolah dasar kurang berminat terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena dianggap sebagai

pelajaran yang membosankan karena harus membaca dan menghafalkan materi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti meminta bantuan supervisor untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Masalah tersebut sebagai berikut.

- a. Anak didik mempunyai anggapan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang membosankan untuk dipelajari.
- b. Anak didik tidak berani bertanya dan cenderung pasif.
- c. Pengetahuan dan informasi yang diterima siswa masih sebatas produk hafalan.
- d. Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
- e. Guru sering tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.
- f. Anak didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Berangkat dari masalah-masalah yang sangat mengganggu dan menghambat pembelajaran anak didik yang bersangkutan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, maka guru mengadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi terhadap mata pelajaran IPS pada diri anak didik.

2. Analisis Masalah

Dari identifikasi masalah, yang kemudian didiskusikan dengan teman sejawat dan supervisor dua dan diketahui faktor-faktor yang menyebabkan anak didik kurang menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, maka dapat dikemukakan analisis permasalahan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang kurang tepat.
- b. Metode pembelajaran kurang bervariasi, metode ceramah sangat mendominasi dalam pembelajaran.
- c. Berpusat pada guru sehingga situasi kelas kurang hidup.
- d. Urutan konsep pembelajaran yang masih kurang tepat.
- e. Penjelasan yang bersifat abstrak karena tidak menggunakan alat peraga yang memadai.
- f. Masih kurangnya menggunakan lembar kerja siswa.

3. Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah

Berdasarkan abstraksi analisis masalah di atas, maka penulis ber-keinginan untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai alternatif dan prioritas pemecahan masalah dengan judul " Upaya peningkatan hasil belajar IPS pada materi mata angin bagi siswa kelas III dengan menggunakan metode bermain peran model kolaboratif di MI Nahdlatul Athfal Kec. Semampir Surabaya tp 2014 – 2015"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode bermain peran pada pembelajaran IPS bagi siswa kelas III MI Nahdlatul Athfal, Semampir, Surabaya ?
2. Bagaimana keadaan hasil belajar IPS pada materi Mata Angin siswa kelas III di MI Nahdlatul Athfal, Semampir, Surabaya sebelum dilaksanakan metode bermain peran ?

3. Bagaimana metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Mata Angin pada siswa kelas III MI Nahdlatul Athfal, Semampir, Surabaya?

C. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan metode bermain peran adalah dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang dengan sejumlah kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang secara utuh dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik pada masa kini dan masa yang akan datang sehingga diharapkan secara aktif dan kreatif dapat menemukan *problem solving* dari suatu masalah yang dihadapinya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui langkah-langkah penggunaan metode bermain peran model kolaboratif pada pembelajaran IPS bagi siswa kelas III MI Nahdlatul Athfal, Semampir, Surabaya .
- b. Mengetahui keadaan hasil belajar IPS pada materi Mata Angin siswa kelas III di MI Nahdlatul Athfal, Semampir, Surabaya sebelum dilaksanakan metode bermain peran model kolaboratif
- c. Meningkatkan hasil belajar IPS materi Mata Angin pada siswa kelas III MI Nahdlatul Athfal, Semampir, Surabaya melalui metode bermain peran model kolaboratif

D. Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Siswa-siswi MI Kelas III sebagai sarana untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, ketrampilan siswa dalam pembelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajarnya.
2. Guru MI Kelas III sebagai salah satu alternatif atau referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bahan masukan sehingga dapat dijadikan pondasi serta pedoman kerja bagi guru kelas dalam pembelajaran IPS.
3. Sekolah, sebagai sumbangan, referensi yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran IPS pada khususnya serta pembelajaran lain pada umumnya.
4. Pembaca, dapat dijadikan rujukan atau bahan pembelajaran dalam upaya melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.